

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Respon Belajar Siswa

Respon pembelajaran siswa *slow learner* saat pembelajaran didalam kelas siswa cenderung tidak memperhatikan guru kelas cenderung main sendiri, siswa *slow learner* cenderung diam apalagi dengan orang baru. Dan saat pembelajaran matematika siswa *slow learner* merasa kesulitan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru kelas.

##### a. Pengertian Respon Siswa ABK *Slow Learner* Saat Pembelajaran

Menurut cooter, 2013:3 Pengertian respon belajar mengajar siswa lambat belajar yang memiliki prestasi belajar yang rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya jika siswa lambat belajar diberikan soal yang menurutnya sulit siswa tersebut tidak bisa sama sekali karena IQ siswa *slow learner* dibawah rata-rata dibanding anak normal pada umumnya dan saat pembelajaran dikelas sangatlah berbeda dengan siswa reguler. Anak *slow learner* lebih diam dan tidak memperhatikan pembelajaran padahal terdapat guru pembimbing khusus (GPK) disebelahnya anak *slow learner* lebih memilih bermain sendiri dengan teman sebangunya, kalau tidak memilih untuk menggambar sendiri dibangkunya.

Saat pembelajaran matematika didalam kelas tentang mengenalkan penjumlahan bilangan bulat anak *slow learner* tersebut memilih untuk diam dan tidak memperhatikan, kalau tidak gitu anak *slow learner* ijin keluar dan tidak mau ikut pembelajaran di kelas dan memilih pergi meninggalkan kelas, dan lebih

memilih masuk ke kelas inklusi bersama guru pendamping khususnya yaitu ibu midha. Proses belajar mengajar dan respon saat pembelajaran tiap siswa sangatlah berbeda hal yang mempengaruhi respon belajar siswa berasal dari dalam ataupun luar individu tersebut.

Teori respon anak *slow learner* tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlihat proses komunikasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven 2010:3 tentang respon belajar siswa dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu, respon akan timbul dengan sendirinya apabila ada perubahan terhadap apa yang dipahami.
2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Respon ini akan timbul dengan sendirinya apabila ada perubahan yang disenanginya contohnya dengan barang yang disukai.
3. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.
4. Keterampilan, yaitu keahlian siswa *slow learner* yang berbeda dengan siswa reguler ialah keterampilan dalam hal menggambar.

Namun secara garis besar anak lamban belajar *slow learning* adalah anak yang memiliki potensi intelktual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk anak *tunagrahita*. Anak *slow learner* memiliki ciri-ciri fisik normal tidak kelihatan kalau siswa tersebut termasuk anak ABK dari postur siswa,

Tersebut masuk ketahap normal akan tetapi tingkah siswa tersebut susah diatur dan tidak pernah memperhatikan pembelajaran didalam kelas. Tetapi saat disekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosakata juga kurang. Sehingga saat diajak berbicara kurang jelas datau sulit yambung dari isi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar anak *slow learner* ini juga cenderung kurang percaya diri kemampuan berfikirnya abstrak lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak *slow learner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah dibawah rata-rata anak pada umumnya, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakangan mental.

Menurut Sangeeta Chauhan (2011:279) pengertian anak lamban belajar dijelaskan sebagai berikut.

The experience of educators confirms that there are many children who are so backward in basic subjects that they need special help. These pupils have limited scope for achievement. They have intelligence quotients between 76 and 89 and they constitute about 8 percent of the total school population. These students do not stand out as very different from their classmates expect that they are always slow on the uptake and are often teased by the other students because of their slowness.

Berdasarkan pendapat Sangeeta Chauhan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa anak yang membutuhkan bantuan khusus untuk memahami mata pelajaran-mata pelajaran dasar. Siswa lamban belajar memiliki IQ antara 76 dan 89 dan merupakan sekitar 8 persen dari total populasi sekolah. Siswa-siswa ini tidak menonjol dan sangat berbeda dari teman sekelas. Anak tersebut selalu lamban dan sering diejek oleh siswa lain karena kelambatannya.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran siswa slow learner saat didalam kelas siswa slow learner tidak pernah memperhatikan guru kelas saat menjelaskan materi yang dijelaskan saat pembelajaran. Siswa selalu kesulitan bila mendapatkan tugas dari guru kelas mengenai pembelajaran matematika siswa slow learner sering males bila mendapatkan tugas apalagi mengerjakan soal matematika.

### a. Pengertian Proses Pembelajaran Anak *Slow Learner*

Pembelajaran adalah proses kegiatan mengajar yang berperan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari pembelajaran tersebut akan timbal balik antara guru dengan siswa. Antara guru dengan siswa harus terjalin interaksi untuk menunjukkan hasil belajar siswa khususnya *anak slow learner* bisa disebut juga anak lambat belajar. Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dengan siswa berbagai dan memperoleh informasi serta tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan situasi yang edukatif. Sesuai dengan permendikbud No.81 A 2013 mengenai pedoman umum pembelajaran bahwa proses pembelajaran memerlukan tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses setelah perencanaan pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Permendikbud (2013:105)

Menurut pendapat Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007:12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi

yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan pembelajaran *slow learner* dan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

b. Materi Kelas IV Sekolah Dasar

Anak *slow learner* memiliki kesulitan pembelajaran saat dikelas dan kelambatan dalam belajar dibandingkan dengan anak reguler anak *slow learner* memiliki IQ sedikit dibawah rata-rata yaitu sekitar 70-85, namun anak *slow learner* tidak masuk kedalam kategori anak tunagrahita. Anak *slow learner* ini memiliki hambatan pada keseluruhan mata pelajaran terutama pembelajaran yang berhubungan dengan berhitung, pembelajaran tentang pengetahuan alam serta pelajaran yang berhubungan dengan hafalan, serta pembelajaran tentang bercerita didepan kelas anak *slow learner* selalu tidak mau dan lebih memilih diam ditempat duduknya dan lebih memilih untuk menggambar dari pada bercerita didepan kelas saat pembelajaran didalam kelas. Somaryati (2013:25)

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Efektivitas dan efisiensi terlaksananya pembelajaran ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Menurut Suryosubroto (2002: 19), proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Pada kelas IV Semester II terdapat kompetensi dasar dan kompetensi inti dari beberapa mata pelajaran diantaranya pada tabel dibawah ini (Kemendikbud Buku Guru 2014).

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti Kelas IV Semester II Tema 7 Subtema 3

| No | Mata Pelajaran   | Kopetensi Dasar  | Kopetensi inti   |
|----|------------------|--|--|
| 1. | Bahasa Indonesia | 4.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.<br>1.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nanfiksi kedalam tulisan dengan bahasa sendiri   | 4.7.1 Mengidentifikasi tentang pengetahuan baru yang terdapat pada teks.<br>1.7.1 Menganalisis pengetahuan tentang teks nanfiksi kedalam tulisan dengan bahasa sendiri.  |
| 2  | IPS              | 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama diprovinsi setempat sebagai klenitas bahasa Indonesia, serta hubungan dengan karakteristik ruang.<br>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keberagaman sosial, ekonomi, budaya etnis, dan agama diprovinsi setempat sebagai klenitas bahasa Indonesia, serta hubungan dengan karakteristik ruang.  | 3.2.1 Membandingkan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama diprovinsi setempat sebagai klenitas bahasa Indonesia, serta hubungan dengan karakteristik ruang.<br>4.2.1 Menganalisis hasil identifikasi mengenai keberagaman sosial, ekonomi, budaya etnis, dan agama diprovinsi setempat sebagai klenitas bahasa Indonesia, serta hubungan dengan karakteristik ruang.   |
| 3. | SBdP             | 3.4 Mengetahui karya seni rupa teknik tempel.<br>4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi dan mozaik.   | 3.4.1 Menganalisis karya seni rupa teknik tempel.<br>4.4.1 Mengidentifikasi karya kolase, montase, aplikasi dan mozaik.  |
| 4. | PPKn             | 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya Indonesia yang terikat persatuan dan kesulitan sebagai anugrah tuhan yang maha Esa.<br>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa dan budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesulitan.<br>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.<br>4.4 Menyajikan Berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesatuan. | 1.4.1 Menganalisis berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya Indonesia yang terikat persatuan dan kesulitan sebagai anugrah tuhan yang maha Esa.<br>2.4.1 Menjelaskan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa dan budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesulitan.<br>3.4.1 Mengenal berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesatuan.<br>4.4.1 Mengidentifikasi Berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, budaya diindonesia yang terkait persatuan dan kesatuan. |

| No | Mata Pelajaran | Kopetensi Dasar   | Kopetensi inti  |
|----|----------------|---|---|
| 5. | IPA            | <p>3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek.</p> | <p>3.3.1 Menganalisis macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek.</p> <p>4.3.1 Menjelaskan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek.</p> |

(Sumber : Kemendikbud Buku Guru,Edisi Revisi 2014)

**Kisi-Kisi Materi Pembelajaran tentang analisis respon dan interaksi sosial anak (ABK) Slow Learner terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial**

| No | Mata Pelajaran   | Analisis respon siswa saat pembelajaran  | Analisis interaksi sosial siswa dengan teman sebaya  | ABK Slow Learner   |
|----|------------------|--|--|--|
| 1. | Bahasa Indonesia | Respon siswa saat pembelajaran didalam kelas siswa memperhatikan penjelasan guru terkadang tidak lebih memilih untuk bermain sendiri   | Interaksi sosial siswa abk saat pembelajaran dikelas dengan temannya sangat tidak begitu baik lebih memilih untuk duduk dibangku terkadang mencari perhatian lebih dari guru kelas   | Siswa ABK saat pembelajaran bahasa Indonesia dia memperhatikan guru kelas menjelaskan dan terkadang yang dia tangkap ditulis dibuku tulis.   |
| 2. | IPS              | Respon siswa slow learner saat pembelajaran ips didalam kelas siswa memperhatikan pembelajaran dan terkadang kalau siswa slow learner udah mulai bosan bermain sendiri dibangku  | Interaksi sosial anak slow learner saat pembelajaran ips dengan teman sebayanya sangat antusias apalagi kalau guru kelas sudah membagi sebuah kelompok kecil dan disuruh cerita tentang sejarah siswa slow learner senang sekali | Siswa ABK saat pembelajaran ips siswa memperhatikan guru kelas yang sedang menjelaskan dan terkadang yang dia tangkap ditulis dibuku tulis.  |
| 3. | SBdP             | Respon siswa slow learner saat pembelajaran SBdP didalam kelas siswa memperhatikan pembelajaran dan terkadang kalau siswa slow learner udah mulai bosan bermain sendiri dibangku | Interaksi sosial anak slow learner saat pembelajaran SBdP dengan teman sebayanya sangat antusias, apalagi kalau guru kelas sudah membagi kelompok kecil dan disuruh bermain alat musik siswa slow learner sangat antusias.       | Siswa ABK saat pembelajaran SBdP siswa memperhatikan guru kelas yang sedang menjelaskan dan terkadang yang dia tangkap ditulis dibuku tulis. |

| No | Mata Pelajaran | Analisis respon siswa saat pembelajaran  | Analisis interaksi sosial siswa dengan teman sebaya   | ABK Slow Learner   |
|----|----------------|--|---|--|
| 4. | PPKn           | Respon siswa slow learner saat pembelajaran PPKn didalam kelas siswa memperhatikan pembelajar-an dan terkadang kalau siswa slow learner udah mulai bosan bermain sendiri dibangku kalau tidak gitu pergi keluar kelas. | Interaksi sosial anak slow learner saat pembelajaran PPKn dengan teman sebayanya sangat antusias, apalagi kalau guru kelas sudah membagi kelompok kecil dan disuruh bercerita tentang sila-sila pancasila siswa slow learner sangat antusias.   | Siswa ABK saat pembelajaran PPKn siswa memperhatikan guru kelas yang sedang menjelaskan dan terkadang yang dia tangkap ditulis dibuku tulis. |
| 5. | IPA            | Respon siswa slow learner saat pembelajaran IPA didalam kelas siswa memperhatikan pembelajar-an dan terkadang kalau siswa slow learner udah mulai bosan bermain sendiri dibangku kalau tidak gitu pergi keluar kelas.  | Interaksi sosial anak slow learner saat pembelajaran IPA dengan teman sebayanya sangat antusias, apalagi kalau guru kelas sudah membagi kelompok kecil dan disuruh menjelaskan tentang pembelajaran IPA siswa slow learner terkadang antusias dan terkadang lebih memilih untuk diam. | Siswa ABK saat pembelajaran IPA siswa memperhatikan guru kelas yang sedang menjelaskan dan terkadang yang dia tangkap ditulis dibuku tulis.  |

### 3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan secara penuh dan siswa slow learner cenderung diam dan tidak mau memperhatikan guru kelas saat membutuhkan arahan yang lebih khususnya untuk siswa slow learner.

#### a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada, umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen Tarmansyah (2007:82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Lay Kekeh Marthan (2007:145)

Menurut Staub dan Peck Tarmansyah (2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular.

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

c. Landasan Pendidikan Inklusi

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan

atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika Mulyono Abdulrahman (2003:40). Di dalam diri individu berkelainan, pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya.

## 2. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO:1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya merupakan penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM Tahun 1948, dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB Tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada.

## 3. Landasan Pedagogis

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, semua peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus, dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

#### 4. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan perhatian yang lebih dan membutuhkan arahan atau dampingan khusus dibandingkan dengan anak reguler.

##### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Bachri (2010:56).

Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo dalam Semiawan,dkk (2010:88) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam

mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

#### b. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan kemampuan intelektualnya, anak berkebutuhan khusus atau yang disebut juga dengan anak berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu (1) anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, (2) anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kelompok yang pertama merupakan peserta didik yang dapat mengikuti pendidikan inklusif.

Dari pernyataan diatas menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif terdiri dari beberapa jenis. Secara garis besar, jenis kebutuhan khusus tersebut sebagaimana yang digagas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006) dan Hadiyanto (2009) adalah: *Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Anak yang berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, Tunagrahita, Anak yang lambat belajar (Slow Learner), Tunalaras, Tunawicara, Autisme, ADHD, Cerebral Palsy, Anak korban narkoba serta HIV/AIDS.*

#### **5. Slow Learner**

*Slow learner* atau anak lambat belajar adalah anak yang membutuhkan arahan lebih dan membutuhkan bimbingan khusus dibandingkan dengan siswa

reguler anak slow learner memiliki IQ 70-90 dibawah rata-rata dibanding siswa normal.

#### **a. Pengertian Anak *Slow Learner***

Pengertian anak *Slow learning* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya. Namun secara garis besar lamban belajar (*slow learning*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan *tunagrahita*, lebih lamban dibanding dengan yang normal.

*Slow learning* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anantara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak *slow learner* memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh *slow learner* adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

#### **b. Faktor Penyebab Anak *Slow Learner***

Nani Triani dan Amir (2013: 4-10) menjelaskan tentang beberapa hal mengenai faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) yang antara lain adalah sebagai berikut.

## 1. Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan Genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya, berupa kromosom yang memecah menjadi partikel yang disebut gen, kelainan dari kromosom dapat menyebabkan kelainan fungsi-fungsi kecerdasan. Selain kromosom, juga disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh. Kondisi jantung ibu yang kurang baik juga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi kurang. Anak lahir prematur disinyalir dapat melahirkan anak-anak lamban belajar karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga proses perkembangannya lambat.

## 2. Faktor Biologis Non Keturunan

Beberapa penyebab non genetik anak lamban belajar (slow learner) antara lain adalah sebagai berikut.

### 1) Obat-Obatan

Pada saat ibu hamil, ada beberapa jenis obat yang apabila diminum berakibat merusak atau merugikan janin. Begitu juga dengan ibu alkoholis serta pengguna narkotik dan zat aditif lainnya. Pengonsumsi barang tersebut dalam dosis yang berlebih akan berpengaruh pada kemampuan short term memory atau memori jangka pendek anak (Nani Triani dan Amir, 2013: 6-7).

### 2) Keadaan Gizi Ibu yang Buruk saat Hamil

Kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat

atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf (Nani Triani dan Amir, 2013: 7).

### 3) Radiasi Sinar X

Radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan system tubuh lainnya. Radiasi sinar X rawan terjadi pada saat usia kehamilan muda kemudian berkurang resikonya pada hamil tua (Nani Triani dan Amir, 2013: 8).

### 4) Faktor Rhesus

Rini Handayani (2009:65), menyebutkan bahwa jika seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya.

### 5) Faktor Natal ( saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama, dapat mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. Oleh karena itu, untukantisipasi kondisi seperti ini maka ibu hamil yang pernah mempunyai pengalaman seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit. (Nani Triani dan Amir, 2013: 9)

### 6) Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik juga menjadi perhatian kita, begitu juga dengan lingkungan yang dapat berperan juga sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar (*slow learner*). (Nani Triani, 2013: 9-10).

## **c. Karakteristik Anak *Slow Learner***

*Siswa lamban belajar (slow learner) menurut Nani Triani (2013: 10-12) memiliki karakteristik sebagai berikut.*

### 1. Intelegensi

Dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar berada pada kisaran 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ tersebut biasanya mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran, terutama pada hafalan dan pemahaman, sulit memahami hal abstrak dan nilai hasil belajar rendah.

### 2. Bahasa

Anak-anak lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi baik dalam menyampaikan ide dan gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain. Untuk meminimalisir kesulitan, sebaiknya melakukan komunikasi yang sederhana.

### 3. Emosi

Anak-anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika melakukan kesalahan atau tertekan, biasanya mereka cepat patah semangat.

### 4. Sosial

Anak-anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Saat bermain, mereka memilih jadi pemain pasif atau penonton dan terkadang lebih senang bermain dengan anak dibawah usia mereka.

### 5. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring kematangan kognitifnya, anak-anak lamban belajar tahu aturan yang berlaku, tetapi tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Hal tersebut disebabkan kemampuan memori mereka terbatas sehingga sering lupa.

## B. Interaksi Sosial Anak *Slow Learner*

### 1. Pengertian Interaksi Sosial Anak *Slow Learner*

Pengertian interaksi sosial anak *Slow learning* yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. Namun secara garis besar *lamban belajar (slow learning)* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. (Prof.Dr.Bandi Delphie,S.E 2007:50)

### 2. Ciri-Ciri Anak *Slow Learning* (Rini 2010:105)

Karakteristik dari individu yang mengalami *slow learning* :

- a. Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya.
- b. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
- c. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti; keterampilan mengorganisasikan, kesulitan transfer belajar, dan menyimpulkan informasi.
- d. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- e. Mengerjakan segalanya secara lambat.
- f. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

### 3. Gejala *Slow Learner* (Rizzo,dkk 2010:182)

#### a. Membaca

Individu yang mengidap keterlambatan dalam kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata atau memahami struktur kata tersebut. Mereka juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Sebagian para ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa serta tulisan yang mewakilinya.

#### b. Bahasa Tertulis

Masalah yang dihadapi oleh *SL (slow learner)* dengan bahasa tertulis tampak dari tulisan tangan, kemampuan mengeja, susunan kata, penggunaan kosakata, serta kualitas dari tulisan yang dihasilkan. Banyak penderita *SL* dalam hal membaca juga memiliki kesulitan dalam menulis karena keduanya berkaitan dengan bahasa (penerimaan serta pengekspresian).

#### c. Memori

Penderita *slow learner* juga mengalami kelemahan dalam mengingat. Mereka memiliki kesulitan dalam mengolah informasi sehingga dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat rendah. Anak lamban belajar tidak

dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

d. Sosial dan Perilaku

Murid yang menderita *slow learning* kemungkinan juga akan memperlihatkan suatu tantangan sosial atau perilaku. Beberapa diantara mereka memperlihatkan kebiasaan yang kurang dapat diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan kawan sebayanya. Mereka tidak dapat memperkirakan akibat dari tindakannya itu, menyalah tafsirkan tanggapan dari lingkungannya, dan kurang dapat menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka terkadang diasingkan dan ditolak oleh rekan-rekan sebayanya.

**C. Kendala Respon dan Intraksi Sosial Anak *Slow Learner***

Kendala yang dihadapi dari respon siswa saat pembelajaran dikelas kurang memperhatikan guru kelas saat pembelajaran lebih fokus menggambar sendiri dari pada memperhatikan pembelajaran dan interaksi sosial anak *slow learner* dengan teman sebayanya juga kurang baik anak *slow learner* tersebut lebih memilih diam saat diolok-olok temannya sebagai anak bodoh dan anak *slow learner* saat jam istirahat anak *slow learner* lebih baik duduk dibangku dan bermain sendiri dibandingkan main dengan teman sebayanya. Kendala yang dihadapi guru yaitu cara menyikapi anak *slow learner* bagaimana saat pembelajaran anak *slow learner* tersebut kurang menguasai pembelajaran dan lebih memilih main sendiri dan anak *slow learner* tersebut daya ingatnya juga kurang lebih cepat lupa dikarenakan anak *slow learner* memiliki IQ dibawah rata-rata dibandingkan anak reguler

lainnya. Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namaun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai penentu batas atas dan bawah inteligensi atau menentu rentang kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut. Atkinson,dkk (2011:220).

#### D. Kajian Penelitian Yang Relevan

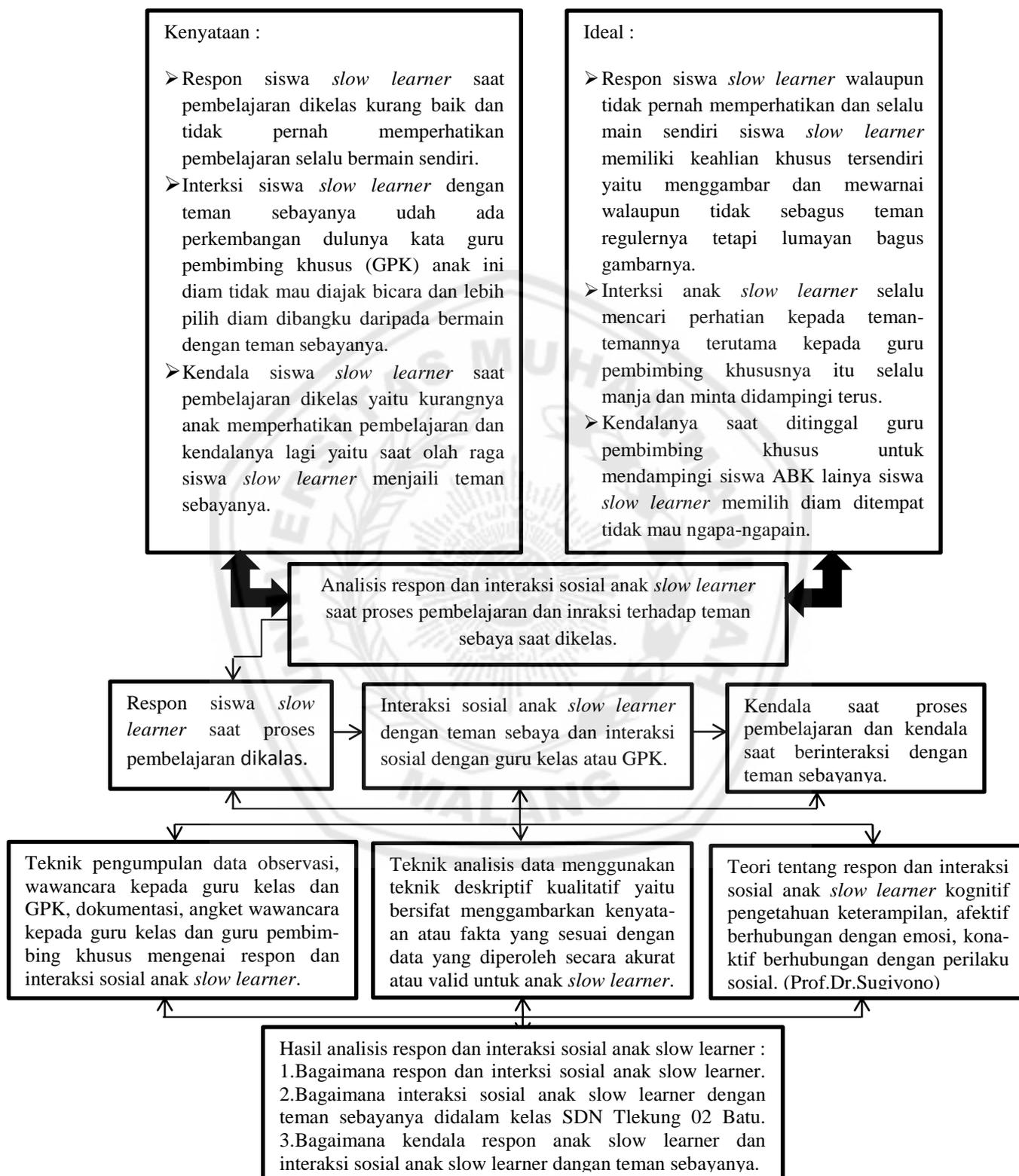
| <b>Nama Peneliti</b>    | <b>Tahun</b> | <b>Judul</b>   | <b>Persamaan</b>                                      | <b>Perbedaan</b>  |
|-------------------------|--------------|--|---|---|
| Maylina purwatiningtyas | 2010         | Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) di sekolah inklusi SD negeri giwangan Yogyakarta. | Sama-sama meneliti anak lambat belajar (slow learner) | Peneliti fokus kepada strategi pembelajaran anak lambat belajar. Kalau saya fokus ke respon saat pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas serta interaksi sosial siswa slow learner terhadap teman sebaya dan dengan guru kelas. |
| Nurul Hidayati Rofiah   | 2012         | Analisis penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner di Kelas 4 wirosaban Jogjakarta          | Sama-sama meneliti anak lambat belajar (slow learner) | Peneliti fokus pada interaksi sosial dan responnya saat pembelajaran didalam kelas  |
| Rosmawati               | 2010         | pengaruh antara Slow learner Terhadap kesulitan Belajar biologi mts. Bulu-Bulu kab. Jeneponto              | Sama-sama meneliti anak lambat belajar (slow learner) | Peneliti fokus pada pembelajaran siswa didalam siswa dan mengamati kesulitan siswa saat mengikuti pembelajaran serta mengamati interaksi sosial siswa slow learner dengan teman sebayanya.  |

### **E. Kerangka Berfikir Penelitian Tentang Anak *Slow Learner***

Kerangka berfikir anak *slow learner* dalam penelitian merupakan langkah ilmiah terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti menganalisis mengenai respon siswa *slow learner* terhadap proses pembelajaran interaksi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian membuat kerangka berfikir sebagai berikut.



**Kerangka Berfikir Tentang Respon Dan Interaksi Sosial Anak *Slow Learner* Saat Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebayanya Dan Kendala Saat Proses Pembelajaran Dikelas 4 SDN Tlekung 02 Batu**



Gambar 2.1 Kerangka Fikir Penelitian Tentang Respon dan Interaksi Sosial Anak *Slow Learner*